

---

## KATEKIS SEBAGAI KONSELOR DALAM PENGEMBANGAN IMAN

**Johannes Lumbanbatu, Din Oloan Sihotang, Elisa Ginting**

Pendidikan Keagamaan Katolik, STP St. Bonaventura Keuskupan Agung Medan,  
Medan, Indonesia

[Johlumbanbatu@gmail.com](mailto:Johlumbanbatu@gmail.com), [oloansihotang81@gmail.com](mailto:oloansihotang81@gmail.com)

### Abstrak

Katekis adalah individu yang ditunjuk oleh Gereja untuk memperkenalkan Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya, terutama kaum muda. Mereka memiliki peran penting dalam pewartaan Gereja, menghadapi tantangan zaman dengan kreativitas. Sebagai konselor, mereka membantu kaum muda menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Kaum muda membutuhkan dukungan dari Gereja, masyarakat, dan keluarga untuk pengembangan iman mereka. Krisis iman sering terjadi karena kurangnya pemahaman tugas dan tanggung jawab mereka. Kaum muda merupakan kekuatan penting dalam Gereja dan masyarakat, dan peran katekis sebagai konselor sangatlah penting dalam pengembangan iman mereka.

**Kata kunci:** Katekis; Konselor; Kaum Muda

### Abstract

*Catechists are individuals chosen by the Church to introduce Christ to those who do not know Him, especially the youth. Their role is crucial in the Church's evangelization efforts, addressing changing challenges with creativity. As counselors, they assist and accompany young people in finding solutions to their problems. The youth require support from the Church, society, and family for their spiritual development. Crisis of faith often stems from their lack of understanding of their responsibilities. The youth are a vital force in both the Church and society, and the role of catechists as counselors is pivotal in their faith development.*

**Key words:** *Catechists; Counselors; Youth*

## PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi telah mengubah cara berperilaku kaum muda. Pengaruh tersebut telah membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian serta menimbulkan krisis iman. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Kaum muda merupakan kekuatan yang amat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Kaum muda ditempatkan sebagai motor pergerakan, pergerakan sosial, karena dalam diri kaum muda banyak potensi yang mereka miliki (Tangdilintin, 2008). Salah satu pertanyaan mendasar dalam menelusuri kaum muda adalah ke mana arah kaum muda masa kini. Kaum muda sering merasakan kecemasan dan

kegelisahan dalam perkembangan zaman sekarang ini. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan lebih dari itu kaum muda saat ini menghadapi sekian banyak persoalan dalam hidup mereka, tak terkecuali mereka mengalami krisis iman akibat perkembangan zaman.

Kehadiran globalisasi tidak hanya menciptakan tantangan dalam perjalanan hidup kaum muda, terutama dalam pencarian identitas keagamaan mereka, tetapi juga menempatkan mereka sebagai pilar harapan bagi masa depan Gereja dan masyarakat, di tengah ketidakpastian yang melingkupi mereka. Secara positif, globalisasi memberikan peluang kepada kaum muda untuk mewujudkan aspirasi dan ambisi mereka, sekaligus memperluas jaringan sosial dengan orang lain. Namun, di sisi lain, dampak globalisasi dapat menyulitkan kaum muda dalam menemukan makna identitas pribadi mereka, terutama bagi mereka yang menghadapi krisis iman sebagai akibat dari dinamika globalisasi (Bagiowinadi, 2006).

Pada periode transisi kepercayaan, kaum muda sering kali menghadapi konflik internal. Pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan yang cenderung mengarah pada individualisme telah memainkan peran signifikan dalam mengubah pandangan mereka terhadap keyakinan. Fenomena ini sudah berlangsung sekitar 15-20 tahun yang lalu, menciptakan tantangan bagi mereka yang mencoba menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh global yang terus berkembang (Friani, 2007).

Konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia banyak persoalan-persoalan yang datang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, kemudian timbul kembali persoalan yang baru. Setiap manusia memiliki perbedaan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Ada yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan dari pihak lain, namun ada juga yang tidak sanggup untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Di sinilah konseling sangat diperlukan khususnya dalam pengembangan iman kaum muda (Walgito, 2005).

Kaum muda perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal diri sendiri kaum muda akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Namun tidak semua kaum muda mampu mengenal segala potensi yang ada dalam dirinya. Mereka inilah yang perlu bantuan orang lain untuk mempermudah mereka mengenal dirinya sendiri, lengkap dengan segala potensi yang dimilikinya. Bantuan ini dapat diberikan oleh katekis melalui konseling. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa katekis mempunyai andil menjadi konselor dalam pengembangan iman kaum muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dimana data yang dihasilkan berupa deskripsi secara mendalam untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan (Wahyudin, 2017). Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang katekis sebagai konselor dalam pengembangan iman kaum muda. Penelitian dilakukan untuk menggambarkan fakta yang ada di lapangan secara runtut dan sistematis melalui kata-kata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kaum Muda dan permasalahannya**

Istilah kaum muda dipakai untuk mereka yang sedang berada pada usia pertumbuhan menengah di antara usia dini dan dewasa. Usia ini merupakan usia yang sedang pertumbuhan dan berkembang. Kaum muda merupakan generasi penerus dan sekaligus pembaharu serta pemegang peran utama dalam hidup kenegaraan, kemasyarakatan, dan Gereja. Kaum muda berkembang dalam kepribadian dan mampu

menjalankan peran tersebut melalui adanya pelayanan dan pembinaan yang memadai dengan menghargai segala kekurangan yang ada dalam diri kaum muda tersebut.

Istilah kaum muda menurut Jan Riberu, yaitu: "Dengan muda-mudi dimaksudkan kelompok sexennium ketiga dan keempat dalam hidup manusia (13-24 tahun). Bagi yang bersekolah, usia ini sesuai dengan tingkat sekolah lanjutan pertama (SLTP) sampai Perguruan Tinggi (Tangdilintin, 2008). Kaum muda pada masa ini adalah masa peralihan, sehingga tanggungjawab belum terbangun kuat di dalam dirinya. Kaum mudakebanyak ingin berfoya-foyan dan ingin selalu senang serta memiliki sikap selalu ingin cari gampang dan tidak ingin bersusah payah.

Adapun ciri-ciri identitas kaum muda diantaranya adalah nama subyek pengenalan, umur dan tanggal lahirnya, jenis kelamin, dan lingkungannya dimana ia berada. Dengan identitas tersebut kaum muda dapat diketahui keseluruhan ciri-ciri khas dengan mana seseorang dapat dibedakan dengan orang lain (Mudjijo, 2002).

### **Ciri-Ciri Khusus Generasi Muda**

Selain memiliki ciri-ciri identitas diri, generasi muda juga mempunyai ciri-ciri khusus dalam dirinya. Ciri-ciri khususnya adalah : Energik, sulit diatur, memerlukan perhatian dan penghargaan, serta memerlukan berbagai dorongan.

#### **1. Energik**

Energik adalah semangat energik yang tidak pernah habis. Menyukai tidak pernah lelah dan sakit (Walgito, 2005). Kaum muda cenderung bersifat aktif, ini disebabkan oleh pertumbuhan mereka yang sedang berkembang. Energi yang berlebihan dapat menimbulkan efek negatif, misalnya selalu ingin menonjolkan diri, suka berkelahi, suka memamerkan kekuatan fisiknya, selalu ingin terdepan, dan sebagainya. Dengan kekuatan yang mereka miliki, kaum muda beranggapan bahwa dirinya adalah yang terhebat dan bersifat acuh tak acuh, serta selalu berkeinginan mengikuti kemauan badan (jasmaniah) saja dan melalaikan kebutuhan rohaninya sehingga iman yang dimilikinya masih belum sempurna (Mudjijo, 2002).

#### **2. Tidak Suka pada Aturan**

Pada masa umur kaum muda saat ini, terkadang kaum muda sangat sulit diatur. Pada umumnya kaum muda selalu ingin mengatur dan sulit diatur, memerintah, dan tidak suka dilarang. Dengan sikap yang dimilikinya, kaum muda sering terpengaruh dari luar yang bersifat tidak baik dan melanggar aturan, yang menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku.

#### **3. Butuh Perhatian dan Penghargaan**

Pada umumnya kaum muda yang memiliki masalah dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang serta penghargaan dari orang-orang disekitarnya. Seharusnya pada masa-masa inilah kaum muda ingin diperhatikan dan dihargai sebagai makhluk yang mulia dimata keluarga, masyarakat, dan terlebih Tuhan. Kaum muda butuh pendampingan khusus demi mencapai masa depannya yang baik dan mulia, namun apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka kaum muda cenderung memberontak dan berbuat sesuatu yang kurang wajar. Tindakan itu misalnya, penyalahgunaan narkoba, tawuran, pengaruh negatif IPTEK, dan merosotnya nilai-nilai kerohanian yang tumbuh di dalam dirinya (Mudjijo, 2002).

#### **4. Perlu Berbagai Dorongan**

Sekaligus perkembangan generasi muda mengalami berbagai dorongan dan keinginan. Dorongan tersebut disertai dengan pengalaman baru, memperoleh jawaban yang benar dan konkrit, dorongan untuk merasa nyaman, dorongan untuk mendapat perhatian khusus, dorongan untuk berpartisipasi untuk dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi jasmani dan rohani, dan dorongan untuk menanamkan rasa. saling membantu, bertoleransi, merasakan dan saling melayani (Mudjijo, 2002).

## **Tahap Perkembangan Kaum Muda**

Kaum muda memiliki tahap-tahap perkembangan di dalam dirinya, yakni: perkembangan emosional, perkembangan kognitif, perkembangan moral, dan perkembangan iman.

### **1. Perkembangan Fisik**

Perkembangan Fisik merupakan segala yang paling tampak padadiri kaum muda. Secara fisik kaum muda mempunyai kekuatan tubuh yang prima, sehingga mereka giat dalam melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas lainnya. Mereka dapat dicemaskan oleh tingkat kecepatan yang tidak biasa, tidak ideal, misalnya terlalu lambat sehingga tidak besar-besar atau terlalu cepat sehingga tiba-tiba menjadi besar (Mangunhardjana, 1986). Bersama dengan pertumbuhan fisik kaum muda juga mulai menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan seks dan pergaulan dengan lawan jenis (Mangunhardjana, 1986).

### **2. Perkembangan Emosional**

Perkembangan fisik juga membawa perubahan pada keseimbangan hormon-hormon dalam tubuh kaum muda. Seringkali tingkah laku mereka tidak terkendali yang merugikan kaum muda itu sendiri. Semangat kaum muda yang tinggi dan gejolak hati yang cepat menimbulkan sikap-sikap masa bodoh dan perilaku yang hingar-bingar. Tetapi perlahan-lahan mereka memahami kata-kata yang berhubungan dengan perasaan negatif ataupun positif. Sering kali kaum muda bersikap menghindari dari permasalahan yang sedang dihadapi atau mereka melupakannya untuk menemukan ketenangan emosional (Mangunhardjana, 1986)

### **3. Perkembangan Kognitif**

Kaum muda yang sedang mengalami perkembangan menuju proses kedewasaan tidak selalu tinggal bersama keluarga. Ada saatnya mereka meninggalkan keluarga dan tinggal dilingkunganyang baru jauh dari pengawasan orangtua. Maka pergaulan kaum muda tidak lagi terbatas dengan orang-orang dalam lingkungan keluarga, tetapi meluas ke teman-teman sebaya, orang-orang di lingkungan tempat tinggal dan masyarakat luas. Dengan demikian kaum muda diharapkan supaya dapat membawakan diri dalam pengaruh yang positif (Shelon, 1987). "Piaget mengatakan bahwa pertumbuhan kognitif terjadi berkat dua fungsi biologis yaitu organisasi dan adaptasi (Shelon, 1987)". Perkembangan kognitif muncul dari diri dan proses perkembangan manusia normal. Pergaulan kaum muda merupakan pemeliharaan agar fungsi-fungsi manusiawi dapat bekerja secara normal. Menjaga Organisme manusia pada saat menerima informasi baru dan menghadapi perubahan atau bahkan masuk ke lingkungan yang baru.

### **4. Perkembangan Sikap**

Perkembangan sikap membawa kaum muda ke dalam tingkat hidup yang lain daripada masa sebelumnya. Setelah melewati masa kanak-kanak yang hidupnya masih sederhana. Kaum muda mengalami perubahan sikap dan muncul pertanyaan dalam diri mereka ingin mengetahui mengapa hal-hal dan tindakan-tindakan itu baik atau buruk. Akibatnya sikap dan tindakan mereka juga berbeda-beda. Akan tetapi perbedaan sikap tersebut menghadapkan kaum muda pada masalah pencarian patokan moral, yang dapat mereka gunakan untuk menentukan mana yang baik dan mana yang benar, serta penentuan pilihan sebagai pedoman hidup yang bermoral (Shelon, 1987).

### **5. Pengembangan Iman**

Perkembangan iman kaum muda dibentuk melalui hubungannya dengan orang lain, pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam dirinya sebagai bentuk keingin tahuan tentang pengaruh yang dapat dilihat ataupun dirasakan secara nyata. Kegiatan-kegiatan keagamaan telah dilakukan karena meneladani atau karena diperintah oleh orang tua atau orang-orang yang berpengaruh atas diri mereka. Kaum muda juga ingin mengetahui peranan Tuhan

dalam kehidupan umat manusia dan mencari tahu bagaimana menjadi orang beriman. Pada tahap ini remaja membutuhkan bantuan orang lain untuk membenarkan keraguan dan keyakinannya kepada Tuhan (Shelon, 1987).

### **Kebutuhan Pendampingan Kaum Muda**

#### **1. Konseling Pastoral**

Konseling pastoral merupakan kegiatan yang secara langsung dihadapkan pada kehidupan manusia. Dalam kehidupan semua manusia akan menghadapi persoalan-persoalan silih berganti. Ada umat manusia yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan ada juga umat manusia yang tidak mampu melihat akar dari permasalahan dalam dirinya. Kenyataan yang menunjukkan bahwa bimbingan konseling pastoral sangat diperlukan oleh kaum muda melihat perkembangan jaman yang semakin mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam perkembangan jaman ini kaum muda kurang mendapatkan pendampingan dari pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab atas keberadaan kaum muda di tengah-tengah masyarakat ataupun gereja. Konseling pastoral bertujuan untuk mendampingi kaum muda supaya dapat melihat persoalan-persoalan dalam dirinya dan mengenal diri sendiri, lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya (Walgito, 2005) Dorongan Pengembangan Kepribadian

Kasih sayang, perhatian dan kepedulian keluarga membantu kaum muda dalam mengembangkan kepribadianya. Namun orang tua yang sibuk bekerja untuk menafkahi keluarga tidak pendampingan terhadap kaum muda, sehingga kaum muda mencari tempat memberikan pelarian di luar rumah. Padahal perkembangan gaya hidup global yang semakin dahsyat juga mempengaruhi perkembangan kepribadian kaum muda yang mengakibatkan mereka kehilangan identitasnya sebagai generasi di masa depan. Kaum muda memerlukan pengembang kepribadian diri dari luar dirinya, terutama dari keluarga, sekolah, Gereja, masyarakat dan Negara (Tangdilintin, 2008).

#### **2. Pengembangan Iman dan Spritualitas**

Seorang kaum muda telah mewarisi Agama dari orang tuanya, mereka telah diterima menjadi anggota Gereja dan diresmikan dengan sakramen baptis. Kaum muda imannya. Mereka butuh kasih telah memiliki agama tapi belum menghayati pola pembelajaran tentang agama oleh gereja dan sayang dari orang tua untuk mengembangkan iman dan spritualitas kaum muda untuk memahami hubungan pribadi dengan Allah (Tangdilintin, 2008).

#### **3. Hidup Menggereja**

Kaum muda membutuhkan pendampingan untuk menyadarkan mereka atas peran dan tanggung jawabnya sebagai generasi masa depan oleh Gereja. Di usia yang masih dini perlu pembinaan dari Gereja untuk mengenal dirinya sendiri dan mampu melihat masalah dalam dirinya. Melihat perlunya peranan kaum muda didalam Gereja melalui potensi dan karisma yang mereka miliki sebagai anugrah yang berasal dari Allah. Sehingga keberadaan kaum muda hendaknya dapat dijadikan sebagai aktivis dalam pelayanan Gerejawi (Tangdilintin, 2008).

#### **4. Hidup Bermasyarakat**

Hidup bermasyarakat menyangkut perluasan hubungan kaum muda dengan orang lain, maka berkembanglah suatu kemampuan untuk menghargai pandangan orang lain. Peranan hidup dalam bermasyarakat membantu kaum muda untuk melihat pandangan dan perasaan orang lain dan menghubungkannya dengan pandangan ataupun perasaannya sendiri. Kehidupan bermasyarakat dimanakaum muda ikut menyaksikan keadaan publik secara langsung dan berperan di dalamnya. Peran kaum muda bergabung dengan warga negara yang berkehendak baik untuk membangun keadaban public (Tangdilintin, 2008). "Sebagai mana telah diamati, bagi kaum muda awal keterpisahan dari orang tua dan pembentukan kelompok sebaya sungguh sangat mempengaruhi pengambilan keputusan moralnya (Shelon,

1987). Ketika terpisah dengan orang tuanya, kaum muda bergaul dengan kelompok sebaya atau organisasi-organisasi yang di jumpai di lingkungan tempat tinggalnya yang dapat mempengaruhi kepribadian kaum muda itu sendiri. Seringkali kaum muda juga kurang mematuhi peraturan-peraturan yang menyangkut moralitasnya. Kita dapat melihat kaum muda sering mengambil suatu keputusan yang dianggapnya hal yang benar untuk dirinya, terkadang juga keputusan yang di ambilnya tidak terlebih dahulu memimikirkan dampak baik atau buruknya yang kaum muda lakukan karena tindakan yang dilakukannya tidak sesuai dengan aturan tersedia.

#### 5. Katekis Sebagai Konselor Dalam Pengembangan Iman Bagi Kaum

Seorang katekis berperan sebagai konselor yang bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang sedang mengalami masalah dalam kehidupannya melalui konseling pastora (Wikanta, 2004). Untuk berperan sebagai konselor harus memiliki: *Pertama*, Adanya pengetahuan yang cukup tentang teori-teori kepribadian dan psikologi pada umumnya. *Kedua*, Adanya kemampuan untuk menghubungkan teori dan praktek.

*Ketiga*, Adanya pelatihan yang cukup dibawah bimbingan seorang konselor yang sudah bekerja sebagai konseling pastoral. *Keempat*, Adanya kemampuan untuk memelihara identitasnya sebagai hamba Tuhan dalam perannya sebagai konselor dalam kaitannya dengan permasalahannya dengan konseli. *Kelima*, Adanya kemampuan untuk mengolah dan memakai sumber-sumber yang tersedia untuk mensukseskan pelayanan konselingnya.

*Keenam*, Adanya pengertian yang benar tentang lingkup pertanggung jawaban sebagai konselor. *Ketujuh*, Mempunyai sikap disiplin dalam menggunakan perlengkapan-perengkapan konseling dalam batasan profesionalnya sebagai hamba Tuhan.

Pengembangan iman kaum muda bertujuan untuk membantu kaum muda dalam memecahkan masalah yang menghambat perkembangan iman kaum muda, yakni mendampingi kaum muda dalam menghayati panggilan hidup rohaninya dan menuntun kaum muda pada arah kedewasaan pribadi. Pengembangan iman kaum muda salah satu tujuannya adalah berhubungan dengan panggilan dan hidup rohaninya. Kaum muda yang merupakan umat Allah ditempatkan sebagai pribadi yang mampu berdialog dengan Tuhan dan mampu mengalami perjumpaan antara pribadi Allah dan pribadinya sendiri.

Kaum muda dipanggil untuk membangun dialog cinta dengan Allah. Dialog yang dapat direalisasikan dengan panggilan rohani hidupnya sendiri. kemampuan ini berakar pada kebebasannya yang kemudian menjadi dasar untuk mengarahkan diri dan memilih untuk mencintai Allah diatas segalanya, dan mencintai sesama manusia yang juga dicintai oleh Allah, inilah sapaan utama dari Allah, yang dapat disebut panggilan dari Allah pada manusia. Hidup cinta seorang Kristiani tidak dilandaskan oleh kekuatan manusia sendiri melainkan beroleh dari Allah dan dilaksanakan demi Allah yang ada diatas segalanya dan dinyatakan dalam cinta terhadap sesama (Prasetya, 1993).

Tujuan pengembangan ini membawa kaum muda pada arah kedewasaan dirinya, dengan demikian kaum muda dapat mengenal potensi serta keterbatasan dirinya, yang dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya dan gambaran dirinya yang dewasa, sehat, dan seimbang Sehingga kaum muda dapat mengembangkan kehidupan rohani lewat iman yang dimilikinya.

Kaum muda semakin ingin berbaur bersama kelompoknya dan kehidupan sosialnya sehingga mampu menjalin hubungan yang dapat saling mengembangkan, dalam semangat persaudaraan sejati antara Kristus dan sesama. Kedewasaan ini menumbuhkan semangat kaum muda dalam menjalankan niat-niatnya untuk mengembangkan iman kepada Tuhan lewat tindakan kasih yang dapat diwujudkan lewat sesama atau kelompoknya (Nurak, n.d.).

Adapun peranan Katekis sebagai konselor dalam pengembangan iman kaum muda, yaitu dalam rangka membangun iman kaum muda, membangun hidup doa dengan tekun dan setia bagi kaum muda, dan memupuk moral dalam diri kaum muda.

### 1. Membangun Iman Kaum Muda

Iman merupakan hubungan pribadi dengan Allah. Seorang konselor harus dapat bersandar kepada bimbingan Roh Kudus dalam membangun iman kaum muda. Dengan bekal iman yang dimiliki, seorang konselor memberikan pendampingan kepada kaum muda lewat pengalaman menyerahkan diri secara total kepada Allah. Konselor memberikan sikap keterbukaan kepada kaum muda agar dapat percaya kepada sesuatu yang tidak kelihatan, namun dapat dirasakan lewat relasi dengan Tuhan serta menyerahkan diri kepada penyelenggaraannya. Dengan demikian kaum muda memiliki pengharapan akan kehidupan yang bersandar kepada Tuhan. konselor bersama kaum muda membangun hidup doa, karena dengan berdoa Tuhan akan memberikan karunia iman (Wikanta, 2004). Charles M Shelton, iman adalah cara seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Iman berperan serta dalam menghadapi kehidupan dan iman juga dapat dimengerti sebagai keterlibatan yang diperbuat bagi orang lain (Shelon, 1987).

### 2. Membangun Hidup Doa dengan Tekun dan Setia bagi Kaum Muda

Doa merupakan inti dari pusat hidup beriman kristiani. Doa adalah komunikasi yang dapat membangun relasi antara Allah dan manusia. "Berdoa pada dasarnya, berarti bahwa orang menyadari dan mnghayati relasinya dengan Allah (Suherman, 1993). Orang yang berdoa memohon kekuatan, harapan, dan keberanian untuk menemukan sumber-sumber kekuatan, kedamaian, harapan, dan keberanian. Dengan berdoa berarti manusia mau melibatkan Allah di dalam perjuangan hidup setiap orang melalui kuasa dan kekutannya.

Katekis sebagai Konselor hendaknya bersama-sama dengan kaum muda yang di dampinginya, untuk dapat hidup dengan tekun dan setia berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk penyerahan dirinya. Kaum muda dibina bagaimana cara melakukan doa yang baik serta sikap-sikap yang benar untuk berdoa. Selain itu, seorang konselor juga memberikan pendampingan agar kaum muda mengetahui apa arti dan makna hidup doa sehari-hari yang dilakukan oleh setiap orang beriman kristiani. Berdoa yang diucapkan tidak sama dengan bicara manis dan berjanji kepada Tuhan, tetapi memohon kepada Tuhan agar senantiasa diberikan kekuatan. Dengan demikian iman yang kita miliki semakin diperteguh oleh-Nya (Suherman, 1993).

### 3. Menumbuhkan Akhlak pada Generasi Muda

Akhlak yang tertanam dalam kehidupan sangatlah diperlukan. Moralitas dapat menentukan baik atau buruknya sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai subjek moral, manusia merupakan subjek hak dan kewajiban, karena manusia adalah pemegang hak dan kewajiban. Sifat moral suatu tindakan tidak dapat dipisahkan dari tindakan yang bertanggung jawab. Demikian melalui norma-norma moral yang dimiliki setiap orang dapat saja membangkitkan seseorang untuk melakukan kebaikan yang sebelumnya tak terpikirkan.

Dalam proses pengembangan iman kaum muda, Katekis sebagai Konselor menanamkan norma-norma moral yang mengandung nilai universal, seperti kemanusiaan, cinta kasih, damai, saling menghargai, dan menghormati, keadilan dan kejujuran. Melalui tindakan tersebut berarti kaum muda juga telah menanamkan suatu sikap iman yang akan diwujudkan terhadap sesamanya. Sehingga kaum muda dapat menahan segala godaan-godaan duniawi yang dapat menghambat pertumbuhan iman mereka (Chang, 2000).

## **Teknik dan Perilaku Katekis sebagai Konselor**

### 1. Melakukan Pendekatan

Konseli perlu dipandang sebagai seorang sahabat bagi konselor. Oleh karena itu, seorang konselor harus mampu membangun suasana keakraban selayaknya seorang sahabat kepada kaum muda selaku konseli. Adapun tehnik pendekatan yang dapat dilakukan dan dipahami oleh seorang konselor terhadap konselinya, yaitu bersikap empati, melihat hal-hal

positif, akseptasi, pandai membaca bahasa tubuh, mencari alternatif, kreatif, fleksibel, dan pantang menyerah (Chang, 2000).

## 2. Melakukan Wawancara

Dalam tahap ini, konselor tidak boleh terlalu memaksakan konseli untuk mengutarakannya secara detail, karena ada sebagian orang yang tidak selalu terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi (Chang, 2000). Konselor melakukan wawancara dengan mendengarkan, dalam tahap ini konselor perlu mendengarkan yang diucapkan konseli dan mendengarkan yang tidak diungkapkan konseli, hal ini dapat dilihat dengan gerak-gerik konseli. Kemudian dengan akseptasi dimana konselor menerima konseli sebagaimana adanya, tidak melihat berdasarkan latar belakang konseli kata-katanya perlu didengar, ditimbang dan diperhatikan dan memusatkan perhatian, yang membutuhkan keseriusan. Kemudian dengan empati, dimana konselor berusaha mendengarkan, memahami, yang membutuhkan kewaspadaan jangan sampai konselor hanyut dalam persoalan konseli. Baik juga jika konselor siap dengan ayat Alkitab yang tepat untuk masalah konseli. Ayat itu baik bila di bacakan oleh konseli dan konselor memberikan penjelasan untuk menguatkan tekad dan memantapkan hati konseli (Chang, 2000).

## 3. Memahami Konseli

Tidak semua konseli bisa dipahami. Ada sebagian konseli yang merasa asing dan bersikap acuh tak acuh bahkan ragu-ragu. Pada tahap ini konselor harus memiliki pendekatan khusus dengan mengambil sikap dan perilaku yang layak dan tidak bersikap memaksa. Konselor harus mampu memahami keadaan konseli dan bersedia memberikan waktu sampai konseli siap untuk kembali mengutarakan isi hatinya. Konselor harus mampu membuat alternatif, kreatif, tidak menekan, atau membuat janji kepada konseli (Chang, 2000).

## Proses Konseling

Dalam proses konseling seorang konselor hendaknya tidak mengambil alih permasalahan atau teribat dalam permasalahan, yang seharusnya di selesaikan sendiri oleh konseli dan di bantu konselor melalui proses konseling.

Konselor harus menyadari bahwa tugasnya yang utama bukan mengubah kondisi sosial tersebut, tetapi menolong konseli tumbuh dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan talentanya, jadi bukan mengajak konseli untuk mengasihani diri sendiri, namun mendorong konseli untuk berani menghadapi persoalan hidupnya secara realistis, dan bersandar pada Tuhan. Proses Konseling yang perlu dilakukan oleh Konselor pastoral adalah: Mendoakan, Menopang, Memperbaiki hubungan sesama dan Tuhan, dan Mengasuh.

## KESIMPULAN

Katekis ialah kaum awam yang bertugas sebagai pewarta Kabar Gembira tentang Yesus Kristus di tengah-tengah umat atau masyarakat Katekis tergolong dua jenis, yaitu katekis profesional dan katekis volunteer. Katekis profesional ialah mereka yang secara khusus diutus oleh pemimpin Gereja partikular. Sementara katekis volunteer ialah kaum awam relawan yang melibatkan diri dalam pewartaan yang didasari tugas kenabiannya melalui baptis dan penguatan akan Roh Kudus. Katekis adalah orang yang mengimani Kristus sebagai pusat dan sumber kehidupannya. Melalui iman yang dimilikinya, katekis mampu membangun relasi dan persahabatan seseorang dengan Allah. Iman katekis dapat dinyatakan dengan cara yakni membiasakan diri berkontemplasi lewat kata-kata yang diucapkan. Sikap ini salah satunya adalah membangun semangat doa dalam kehidupan. Katekis biasanya menjalankan tugas pewartaannya di paroki dan lembaga pendidikan. Selain menjalankan tugas untuk mewarta, mereka juga menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Oleh itu karena mereka harus memiliki spritualitas diri yang kuat, iman yang teguh, pengharapan dan

cinta kasih serta pengetahuan yang memadai. Katekis juga dapat melakukan tugas pewartaannya melalui konseling pastoral.

Sebagaimana konselor berperan sebagai penolong orang-orang yang memiliki masalah hidup, termasuk masalah iman. Konselor yang menolong seseorang melalui percakapan yang disebut konseling, dan orang di tolong disebut konseli. Konselor berperan aktif membantu dan mendampingi konseli untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Katekis tidak mengambil alih masalah konseli, akan tetapi katekis berperan sebagai konselor dengan mengajak konseli berpikir untuk menemukan solusi bersama-sama untuk menyelesaikan masalahnya melalui konseling pastoral.

Katekis sebagai Konselor dapat hidup dengan tekun dan setia berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk penyerahan dirinya. Kaum muda dibina bagaimana cara melakukan doa yang baik serta sikap-sikap yang benar untuk berdoa. Selain itu, seorang konselor juga memberikan pendampingan agar kaum muda mengetahui apa arti dan makna hidup doa sehari-hari yang dilakukan oleh setiap orang beriman kristiani. Berdoa yang diucapkan tidak sama dengan bicara manis dan berjanji kepada Tuhan, tetapi memohon kepada Tuhan agar senantiasa diberikan kekuatan. Dengan demikian iman yang kita miliki semakin diperteguh oleh-Nya.

Dalam proses konseling, seorang konselor harus memiliki tehnik dan perilaku untuk mewujudkan pastoral konseling. Dalam menghadapi masalah, kaum muda membutuhkan pendampingan dari keluarga dan katekis sebagai konselor yang dapat membantu kaum muda itu sendiri dalam menumbuhkan dan mengembangkan imannya kepada Tuhan. Peranan Katekis sebagai konselor dalam pengembangan iman kaum muda, yaitu dalam rangka membangun iman kaum muda, membangun hidup doa dengan tekun dan setia bagi kaum muda, dan memupuk moral dalam diri kaum muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagiowinadi, F. D. (2006). *Mendidik Anak Secara Katolik*. Yayasan Pustaka Nusantara.
- Chang, W. (2000). *Pengantar Teologi Moral* (pp. 97-99). Kanisius.
- Friani, M. (2007). *Celah-Celah dalam Dunia Anak Muda* (p. 92). Andi.
- Mangunhardjana, A. (1986). *Pendampingan Kaum Muda*. Kanisius.
- Mudjijo, P. (2002). *Pastoral Kepemudaan*.
- Nurak, H. M. (n.d.). *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda* (p. 12). KWI.
- Prasetya, F. M. (1993). *Psikologi Hidup Rohani* (pp. 71-80). Kanisius.
- Shelon, C. M. (1987). *Spiritualitas Kaum Muda* (p. 9). Kanisius.
- Suherman, F. (1993). *Menimba Kekuatan Rohani melalui Doa* (p. 19). Yayasan Pustaka Nusantara.
- Tangdilintin, P. (2008). *Pembinaan Generasi Muda dengan Proses Managerial Vosram* (p. 30). Kanisius.
- Wahyudin. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Walgito, B. (2005). *Bimbingan dan Konseling* (p. 9). Andi.
- Wikanta, M. (2004). *Konseling Pastoral Katolik* (p. 1). Dian Abadi.